

MENINGGALKAN KELUARGA DEMI MENOLONG WARGA

Kisah-kisah kemanusiaan yang luar biasa di balik Gempa Lombok Sumbawa, tercatat datang dari regu penyelamat, yang mengabdikan dirinya untuk lebih memilih menyelamatkan dan menolong orang lain ketimbang diri sendiri. Dalam bagian ini, penulis mengungkap khusus potret para penyelamat dan pertolongan yang dilakukan oleh Kepolisian Daerah NTB berserta jajarannya ketika gempa Lombok Sumbawa terjadi.

Tulisan ini khusus didedikasikan bagi heroisme Polisi yang ‘tangannya’ menjangkau dari atas hingga ke bawah, dari ujung sampai ke ujung, dari kota sampai ke pelosok dusun. Selain karena perintah, penyelamatan dan pertolongan yang mereka lakukan juga lebih karena panggilan kemanusiaan. Di dada mereka, di pundak mereka,

tanggung jawab negara untuk menyelamatkan siapa pun (khususnya saat gempa Lombok Sumbawa) adalah yang utama. Meski gempa-gempa susulan terus terjadi dalam skala kecil, Lombok Sumbawa sesungguhnya sudah mulai agak tenang sejak gempa terakhir kali dirasakan cukup besar pada hari Minggu tanggal 5 Agustus 2018. Orang-orang masih ramai, penuh mengisi pengungsian-pengusian di ratusan titik pengungsi khususnya di Lombok Utara, Lombok Barat dan Kota Mataram. Mereka yang rumahnya hancur juga roboh, tetap bertahan di pengungsian.

Nyaris semua warga terutama di Lombok Utara masih belum berani kembali ke rumah masing-masing. Sementara di Kota Mataram dan Lombok Barat, pemandangan pengusian yang ramai juga masih terlihat. Gempa-gempa kecil yang massif terjadi membuat mereka memilih lebih baik berada di pengungsian. Sebagian lagi ada yang memilih mendirikan tenda di gang-gang rumah atau di bertenda di dalam halaman-halaman rumah sembari terus waspada gempa. Penanganan gempa dan korban masih terus dilakukan, khususnya oleh Polda Nusa Tenggara Barat, yang all out membantu korban. Suplai air bersih, nasi bungkus dan sembako serta kebutuhan lainnya yang menjadi kebutuhan utama korban dan pengungsi, terus dilakukan.

Di malam guncangan gempa 7.0 SR. Kapolda NTB awalnya bahkan tidak mengetahui bagaimana kondisi istrinya. Ia tengah menghadiri makan malam pada acara welcome dinner Indonesia-Australia Ministerial Council

Meeting (MCM) on Law and Security dan Sub Regional Meeting on Counter Terrorism (SRM on CT) di lantai 12 Hotel Golden Palace Mataram. Hentakan yang begitu kuat yang terjadi pada gempa kedua 7.0 SR, setelah seminggu sebelumnya dengan kekuatan 6.4 SR, membuat kepanikan lebih terasa karena gempa itu datang di malam hari dan disertai dengan peringatan Tsunami dari BMKG.

Cemas tentu saja. Orang-orang berlarian menuju tempat yang tinggi, tumpah memenuhi jalan-jalan sehingga menimbulkan kemacetan dan hysteria yang luar biasa. Risna Achmat Juri, yang kala itu berada di rumah dinas Kapolda NTB juga sempat keluar rumah dengan tujuan mencari tempat yang aman. Ia bersama ADC Ketua Bhayangkari NTB dan juga penghuni rumah dinas sempat kebingungan harus ke mana. Bolak-balik dengan mobil, tak mendapatkan informasi yang jelas, akibat lampu padam dan komunikasi yang terputus.

Di saat Risna kebingungan, Achmat Juri yang belum dapat berkomunikasi dengan Risna, justru menyelamatkan seorang korban yang pingsan saat terjadi gempa di lantai 12 Golden Palace. Ia meminta ajudan serta anggota lain dan seorang tamu untuk membantu menolong dan mengevakuasi korban dengan cara dibopong bersamasama. setelah memastikan seluruh orang sudah turun dari lantai 12 ini, ia dan beberapa orang ini menjadi yang terakhir yang turun dari lantai 12 gedung hotel tersebut demi menyelamatkan korban. Sampai saat itu, Achmad Juri belum tahu kondisi istrinya.



Bekerja tiada henti, Kapolda NTB memimpin seluruh jajarannya untuk membantu dan menyelamatkan korban gempa. Kapolda NTB mendampingi Kapolri saat berkunjung ke NTB dan sekaligus memberi bantuan bagi korban gempa bumi Lombok Sumbawa

Ia mengganti pakaian batiknya dengan seragam dinas dan langsung mengumpulkan seluruh jajaran Polda NTB untuk saat itu juga segera bergerak melakukan penyelamatan dan memberi pertolongan pada masyarakat juga melakukan antisipasi terhadap kemungkinan buruk yang bisa terjadi.

Selain fokus menyelamatkan masyarakat, Kapolda bersama personil yang terbatas sibuk melakukan evakuasi terhadap para delegasi asing sampai seluruh delegasi 108 orang dari berbagai negara selamat sampai Bandara Internasional Lombok dan terbang keluar Lombok.

Ia juga sibuk memikirkan evakuasi terhadap ratusan

wisatawan asing yang ada di tiga gili, Trawangan, Meno dan Air. Gagalnya penyelamatan orang asing ini, menjadi pertaruhan bagi nama baik bangsa juga daerah NTB. Seperti halnya dirinya, jajaran Pejabat Utama Polda NTB, Kapolres khususnya Lombok Utara dan Mataram juga Lombok Barat, hingga personil lainnya, juga hanya dapat memastikan keselamatan istri dan anak-anaknya dalam waktu yang singkat. Dalam situasi genting dan kepanikan serta ketakutan yang melanda, mereka tak menemani keluarganya melainkan seluruhnya turun lapangan untuk melaksanakan tugas yang telah dibebankan di pundaknya.

Setelah sempat kebingungan ke sana kemari dengan mobil tak jelas tujuannya, Risna menuju Lapangan Gajahmada Polda NTB berkumpul bersama ratusan orang lain yang juga menyelamatkan diri. Lapangan Gajah Mada Polda NTB sudah dipenuhi oleh orang-orang yang mencari perlindungan. Gempa terus menerus susul menyusul yang terjadi di malam itu membuat ia dan warga dilanda rasa deg-degan dan ketakutan. Sebuah Al Quran kecil di tangan membantu Risna tenang.

Peristiwa gempa ini lebih lagi menyadarkannya bahwa sebagai manusia biasa ia hanyalah butiran kecil yang tak berdaya di hadapan Allah SWT. Dalam diam menunggu di lapangan terbuka itu, semua orang saling menguatkan sambil menerima telepon dari keluarga yang mencemaskan mereka karena berita gempa Lombok secara intensif disiarkan oleh televisi nasional. Barulah beberapa waktu kemudian, Risna dan Achmat Juri dapat terhubung satu



Kapolri, Panglima TNI, Gubernur NTB dan Kapolda NTB saat melakukan koordinasi penanganan gempa bumi Lombok Sumbawa. Semua bekerja tanpa mengenal lelah

sama lain. Setelah lewat tengah malam, ketika gempa mulai sedikit reda, Achmad Juri meminta Risna untuk pulang ke rumah dinas dan berkumpul dengan seluruh staf rumah dinas di halaman berlakang yang terbuka, sambil terus berkomunikasi dengan suaminya yang terus mengecek kondisi masyarakat di lapangan hingga dini hari.

Ia bersyukur tidak ada korban meninggal dari keluarga besar Bhayangkari dan Polri, hanya ada yang luka-luka saja. Namun banyak dari mereka rumahnya yang rusak parah, rusak sedang dan rusak ringan. Jumlahnya diperkirakan sekitar 2.000 rumah yang rusak. Namun 1.472 di antaranya rumah rusak berat. Kerusakan paling parah terjadi di Lombok Utara yang menjadi pusat gempa berkekuatan 7.0 SR. Meski gempa terus terjadi, Risna tidak larut dalam ketakutan. Dengan segera ia memimpin Keluarga Besar Bhayangkari NTB, untuk langsung membantu masyarakat yang sangat kesulitan. Akibat gempa ini banyak warga terdampak yang nyaris seluruhnya menjadi pengungsi.

Achmat Juri
JEJAK LANGKAH
DI PENGGALAN WAKTU



Kapolda NTB dan istri serta Wakapolda NTB, memberi ucapan selamat kepada warga yang berbahagia atas kelahiran bayi mereka di tengah suasana gempa bumi yang melanda

Karenanya Bhayangkari Daerah NTB mengambil langkah cepat di hari kedua pascagempa besar M 7.0, yaitu tanggal 6 September 2018 Bhayangkari NTB mulai membantu kebutuhan pokok masyarakat berupa nasi bungkus dengan mendirikan 10 dapur umum yang setiap harinya menyiapkan 3.000 hingga 4.000 nasi bungkus per dapur umum. Nasi bungkus dibagikan ke seluruh wilayah terdampak, yakni, Mataram, Lombok Barat, Lombok Utara dan Lombok Timur. 10 dapur umum ini bergerak bahu membahu menyiapkan lebih dari tiga ratusan ribu nasi bungkus selama masa intensif mulai tanggal 6 Agustus 2018 hingga akhirnya secara bertahap dapur umum ini ditutup karena pengungsi sudah tidak membutuhkan lagi.

Dapur umum Bhayangkari menyiapkan makan untuk masyarakat pengungsi dan organik Polri yang turut membantu para korban mulai dari sarapan pagi, makan siang dan makan malam. Pada evakuasi wisatawan di Gili Trawangan, sejak malam hari pascagempa berkekuatan 7.0, Polisi sudah berupaya untuk melakukan penyelamatan. Namun karena kondisi malam yang gelap akibat listrik padam dan sinyal komunikasi yang terputus, evakuasi dilakukan ke esokan harinya.

Namun demikian, anggota Kepolisian telah mulai bergerak mengumpulkan semua keperluan evakuasi, mendatangkan semua kapal-kapal Polair Polda NTB hingga berkomunikasi ke sana kemari meminta bantuan kepada institusi mana pun yang memiliki fasilitas untuk bisa mempercepat proses evakuasi. Anggota Kepolisian sudah standby di Bangsal meninggalkan keluarga mereka yang juga menjadi korban. Subuh hari, ketika cahaya mulai tampak, seluruh anggota Kepolisian sudah mulai bersiap melakukan proses evakuasi. Siapa yang tahu apakah sepanjang malam tadi hingga subuh itu mereka telah makan?

Sebab kondisi porak-poranda bukan hanya terlihat pada bangunan-bangunan yang roboh akibat gempa, melainkan juga hati dan jiwa-jiwa masyarakat di Pulau Lombok khususnya di lokasi terdampak juga dalam keadaan tidak tenang. Tentu saja, tidak banyak yang memikirkan orang lain di malam hingga pagi itu, apalagi memikirkan makan untuk anggota yang siap kerja subuh itu.

Aksi cepat Bhayangkari NTB sesungguhnya menyelamatkan para korban dengan pembagian nasi bungkus di pagi itu. Nasi bungkus juga terkirim untuk anggota yang melakukan evakuasi di tiga gili. Namun apa daya, dengan jumlah anggota yang terbatas, mereka lebih fokus segera menyelamatkan lebih dari 1.000 wisatwan keluar dari Gili Trawangan, Gili Air dan Gili Meno ketimbang memikirkan mengisi perut mereka.

Bahkan mereka tidak makan hingga sore tiba karena harus bekerja keras selain membantu evakuasi manusia juga membantu mengangkat tas-tas dan barang-barang milik wisatwan yang sangat beratnya. Tak seorang pun mengeluh capek apalagi menghentikan memberi bantuan pada wisatawan. Mereka terus bekerja tanpa pamrih. Dan memikirkan makan setelah situasi wisatawan mulai keluar semua dari tiga gili. Bagaimana pun kerja keras itu

Kapolda NTB memberi penghargaan bagi semua anggota yang mendedikasikan dirinya bagi penyelamatan warga dan turut aktif dalam penanganan gempa bumi



membutuhkan tenaga dan asupan makanan yang cukup untuk tubuh mereka. Itu pun mereka makan dalam proses secepat kilat. Hebatnya, mereka tetap luar biasa penuh semangat selama evakuasi berlangsung.

Demikian pula dengan evakuasi Rinjani. Anggota Kepolisian yang tergabung dalam tim penyelamat, bekerja tanpa kenal lelah. Mereka bahkan tidak tidur demi menempuh perjalanan melelahkan untuk menyelamatkan para pendaki yang terjebak. Anggota Kepolisian lainnya, harus naik turun gunung dan perbukitan untuk memperbaiki saluran-saluran air bersih milik warga di pelosok Lombok Utara, yang terputus akibat gempa. Sementara anggota lainnya, tiada henti bolak balik sampai ke pelosok-pelosok dusun membawa tangki mengantar air minum ke semua lokasi terdampak. Tidak kurang dari 10 juta liter air, telah ditumpahkan khusus oleh tangki-tangki air bersih milik Polda NTB.

Anggota Polsek Alas dan Alas Barat Sumbawa, juga harus merelakan meninggalkan keluarga mereka demi membantu masyarakat yang terdampak. AIPDA Bachtiar Rifai, Bhabinkamtibmas Polsek Alas Barat, harus rela meninggalkan keluarganya untuk segera mengecek kondisi dan menyelamatkan warga di desa binaannya, Desa Lekong Alas Barat. Pada gempa yang terjadi malam hari tanggal 19 Agustus 2018, dengan kekuatan M 6.9, dalam gelap gulita ia harus berusaha keluar lewat pintu sebab plafon asrama tempatnya tinggal sudah mulai berjatuh.

Ia hanya berusaha keluar lewat pintu depan sebab



Kapolda NTB mengunjungi Polsek di Alas Sumbawa

bagian belakang asrama itu telah roboh. Karena panik, pintu rumah juga tidak bisa dibuka sampai akhirnya mereka keluar lewat jendela. Akibat plafon dan atap yang roboh, bayinya yang berusia 14 bulan itu terluka. Tak berapa lama setelah itu, usai memastikan anak dan istrinya aman di halaman Polsek Alas Barat, ia bersama anggota lainnya pun, bergegas berpencar ke seluruh wilayah terdampak untuk menolong warga.

Ia harus meninggalkan bayi semata wayangnya yang sudah dinanti kelahirannya selama 12 tahun dalam keadaan terluka itu. Semua demi pengabdianya sebagai seorang Polisi. Bachtiar, satu dari begitu banyak anggota Kepolisian

yang harus merelakan meninggalkan keluarganya demi menyelamatkan masyarakat. Kisah-kisah kemanusiaan ini, hanya beberapa dari kisah heroik anggota Kepolisian dalam menolong dan menyelamatkan warga. Berbulan-bulan mereka bekerja, berbulan-bulan pula harus meninggalkan keluarga mereka untuk beradaptasi dan berimprovisasi sendiri menghadapi peristiwa gempa. Sebab kepala keluarga mereka, tengah menjalankan tugas menyelamatkan sebanyak-banyaknya jiwa yang bisa ditolong.

Sementara anggota Kepolisian ini membantu membersihkan puing-puing rumah warga, keluarga mereka di rumahnya yang juga terdampak harus berusaha membersihkan sendiri rumah mereka terutama bagi yang terdampak gempa parah. Lebih dari itu, keikhlasan dan kesabaran keluarga melepas mereka bertugas demi orang banyak, merupakan sikap yang harus diapresiasi.